

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Banyak tempat-tempat di Bali yang menjadi objek tujuan wisata baik wisata alam, wisata budaya, wisata religi, dan wisata bahari. Sudah sejak lama hingga saat ini, Bali memiliki daya kreativitas dan estetika yang tinggi. Banyaknya budaya dan seni yang dimiliki Bali dan terus berkembang seiring dengan perkembangan zaman (Asmara, 2013). Bali sebagai salah satu andalan pariwisata Indonesia memiliki keunikan tersendiri. Sebagai *The Island of God* yang memiliki daya tarik dan keunikan tersendiri terkenal dengan pulau surga dengan seribu *Pura*, sebagai tempat Suci untuk pemujaan Tuhan (Wijaya, 2015). Menurut Somantri (2011) Masyarakat Bali memiliki adat istiadat dan kesenian yang unik. Adat istiadat dan kesenian ini erat kaitannya dengan agama Hindu yang dianut mayoritas masyarakat Bali. Bagi masyarakat Bali, seni sudah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari. Setiap aktivitas sosial di Bali baik itu agama, kemasyarakatan, budaya atau bidang lainnya selalu membutuhkan seni, dan seni akan selalu ada di Bali.

Terkait tentang budaya tentu akan terkait dengan nilai agama. Mayoritas masyarakat Bali beragama Hindu yang biasa disebut dengan Hindu Dharma (Tamaddun, 2016). Menurut I Wayan Runa (2006) perkembangan agama Hindu di Bali merupakan kelanjutan dari perkembangan agama Hindu di Kalimantan Timur, Jawa Barat, Jawa Tengah dan Jawa Timur. Bali juga diduga mendapatkan pengaruh dari Jawa Timur. Diperkirakan sekitar sebelum abad kedelapan, umat Hindu perlahan masuk ke pulau Bali. Pada abad kedelapan, agama Hindu (Siwa Sidhanta) diterima secara luas dan sangat dipercaya oleh raja dan rakyat. Walaupun Bali dikenal dengan sebutan “Pulau Seribu Pura” tetapi di Bali juga terdapat masyarakat yang beragama Islam. Umat islam di Bali bahkan sudah ada

sejak dulu, berbaur dan berkembang dengan masyarakat Hindu. (Wibawa, 2016: 2). Jejak sejarah Islam di Bali dapat diketahui dari adanya komunitas Muslim Lama yang ada sejak abad ke-15 M, disaat masa kerajaan Gelgel kepemimpinan Dalem Ketut Ngelesir. Jejak sejarah mereka juga bisa ditelusuri dari prasasti, bahkan mungkin bangunan penting kerajaan di Puri, termasuk segel kerajaan Klungkung yang menggunakan huruf Arab karena pada masa pemerintahan Raja Ida Bagus Jambe, kerajaan menjalin hubungan diplomatik dengan kerajaan Islam di Jambi (Sumatera Selatan). Semua fakta sejarah ini membuktikan bahwa Islam bukanlah fenomena baru di Bali, melainkan telah menjadi entitas yang berusia ratusan tahun, hampir setara komunitas Muslim daerah lain di Indonesia (Wibawa, 2016: 3). Bali memiliki keragaman baik dari segi agama, segi etnis, sosial budaya, dan lain-lain. Ditengah keidentikan bahwa mayoritas masyarakat Bali merupakan masyarakat penganut agama Hindu yang ditunjukkan dengan terdapatnya banyak Pura. Sebut saja contohnya Pura Tanah Lot, Pura Ulun Danu dan Pura Besakih.

Buleleng merupakan salah satu kabupaten di Buleleng, Bali. Di Buleleng terdapat makam yang dikeramatkan tepatnya berada di Labuan Aji, Temukus. Makam tersebut bernama Makam Keramat Karang Rupit yang diketahui oleh masyarakat sekitar merupakan peninggalan sejarah agama Islam yang telah ada dan berkembang di Bali. Makam Keramat Karang Rupit juga termasuk dalam makam-makam keramat *Sab'atul Auliya'* (Wali Pitu yang merupakan penyebar agama Islam di Bali) yang saat ini menjadi objek wisata spiritual. Tak hanya umat Islam, tetapi juga umat Hindu, Kristen, Budha bahkan turis mancanegara dari berbagai negara datang untuk mengunjungi atau berziarah ke Makam Keramat tersebut. Menurut Najitama (2013) Ziarah merupakan salah satu ritual yang biasa dilakukan oleh masyarakat muslim. Singkatnya, ziarah adalah kegiatan mengunjungi suatu tempat yang dilihat dari sudut pandang masyarakat secara keseluruhan biasanya dianggap mengandung unsur keramat, sakral, maupun suci. Sasaran atau objek yang biasanya dijadikan tujuan untuk berziarah adalah wali, para syuhada, pendiri ordo Sufi, raja, dan tokoh-tokoh masyarakat. Jadi, ziarah atau kunjungan ke makam memang biasa dilakukan oleh orang-orang muslim ataupun masyarakat beragama lainnya yang biasanya dilakukan dengan cara yang berbeda-beda. Kebanyakan orang Muslim yang berziarah ke makam ini mayoritas berasal dari

Jawa, yang dimana mereka adalah orang-orang yang sekiranya memiliki berhubungan dengan makam, memiliki kepentingan spiritual ataupun hanya untuk mendoakan tokoh yang dimakamkan dimakam tersebut. Tokoh yang dimakamkan dimakam keramat tersebut bernama The Kwan Lie yang bergelar Syeikh Abdul Qadir Muhammad adalah seorang pedagang atau saudagar beretnis Tionghoa yang kapal dagangnya mendarat di pantai Bali Utara pada pertengahan abad ke-16. Ia berlabuh di Pantai Lovina di Singaraja, Bali dan mulai menyebarkan agama Islam. Ia sangat ahli dalam bidang pengobatan Tiongkok dan ketika berdagang ia juga mulai menyebarkan agama Islam di setiap daerah yang dikunjunginya (Asmara, 2013).

Pada saat ini masyarakat Buleleng khususnya masyarakat Buleleng yang beragama Islam kurang mengetahui tentang The Kwan Lie (Syeikh Abdul Qadir Muhammad) yang merupakan salah satu tokoh penyebar agama Islam di Buleleng, Bali. Berdasarkan angket yang sudah disebar pada masyarakat jika dikalkulasikan hanya 40,4% yang mengetahui tentang The Kwan Lie (Syeikh Abdul Qadir Muhammad) dan yang tidak mengetahui tentang the Kwan Lie (Syeikh Abdul Qadir Muhammad) nilai persentasenya sebesar 59,6%. Kurangnya pengetahuan masyarakat khususnya masyarakat Buleleng tentang sejarah The Kwan Lie (Syeikh Abdul Qadir Muhammad) dikarenakan kurangnya sumber informasi yang tersedia, hanya beberapa buku yang membahas tentang The Kwan Lie (Syeikh Abdul Qadir Muhammad) dan buku yang membahas The Kwan Lie informasi-informasinya kurang lengkap. Penggunaan teknologi di jaman ini digunakan untuk memberikan informasi. Pemanfaatan teknologi diperlukan untuk memberikan informasi atau mengenalkan tentang sejarah The Kwan Lie (Syeikh Abdul Qadir Muhammad from Wali Pitu) dalam menyebarkan agama Islam di Buleleng, Bali.

Pengembangan film animasi merupakan salah satu pemanfaatan teknologi yang penulis pilih untuk memberikan informasi tentang sejarah The Kwan Lie (Syeikh Abdul Qadir Muhammad from Wali Pitu) dalam menyebarkan agama Islam di Buleleng, Bali. Animasi merupakan teknologi yang banyak digunakan dalam industri film saat ini, dapat digunakan sebagai bagian dari keseluruhan film. Bidang film awalnya berakar pada fotografi, sedangkan animasi berakar pada dunia gambar yaitu ilustrasi desain grafis (desain komunikasi visual). Dapat

dikatakan bahwa animasi merupakan media yang diturunkan dari dua transformasi atau disiplin ilmu film dan gambar. Untuk dapat memahami dan menggunakan teknologi animasi, dua transisi harus dipahami dan dipahami (Syahfitri, 2011). Film animasi adalah hasil dari pengolahan gambar tangan menjadi gambar bergerak. Pada awal penemuannya, film animasi dibuat dari kertas gambar kemudian “diputar” hingga menghasilkan efek gambar bergerak. Dengan bantuan komputer dan komputer grafis, pembuatan film animasi menjadi sangat mudah dan cepat (Demillah, 2019). Menurut Harrison dan Hummell (2010: 21-22) Film animasi dapat memberikan banyak pengalaman dan kemampuan siswa melalui berbagai bahan ajar. Dapat dikatakan bahwa film merupakan media pembelajaran, karena film merupakan teknik ekspresi metode cerita yang mengandung cerita-cerita yang menarik, hidup, menarik dan mendidik. Film mampu menarik dan memikat perhatian penontonnya tanpa memakan waktu lama. Pesan pendidikan akan lebih mudah disampaikan pada anak-anak dengan cara-cara yang menyenangkan. Pemanfaatan teknologi sebagai media informasi dapat berupa buku, film dokumenter, film animasi dan lainnya, faktanya penggunaan buku kurang tepat karena banyaknya bacaan tanpa adanya gambar membuat anak cepat bosan kemudian penggunaan film dokumenter yang memiliki tingkat kesulitan yang tinggi sulit diterapkan karena keterbatasan informasi tentang The Kwan Lie (Syeikh Abdul Qadir Muhammad), oleh sebab itu penggunaan film animasi 2 dimensi sangat tepat karena penggunaan efek-efek visual yang beragam menciptakan imajinasi yang menarik bagi audience (Muhdaliha, 2017).

Dengan memperhatikan uraian singkat atau latar belakang diatas, maka penulis mengangkat sejarah The Kwan Lie (Syeikh Abdul Qadir Muhammad from Wali Pitu) dalam menyebarkan agama islam di Buleleng, Bali dengan menafsirkan kembali sumber-sumber dan fakta-fakta yang dihimpun yang menghasilkan sebuah kronologi sehingga menjadi suatu kisah yang menceritakan dari awal sejarah The Kwan Lie (Syeikh Abdul Qadir Muhammad from Wali Pitu) dalam menyebarkan agama islam di Buleleng, Bali hingga ia meninggal dan makamnya dikeramatkan. Dengan media animasi 2D yang dibuat semenarik mungkin agar informasi tentang sejarah mudah dipahami dan menjadi daya tarik masyarakat, mahasiswa, maupun pelajar untuk mengetahui sejarah The Kwan Lie

yang menambah wawasan tentang salah satu sejarah tokoh penyebar agama Islam di Bali. Diharapkan setelah masyarakat terutama masyarakat Buleleng mengetahui sejarah tentang tokoh The Kwan Lie dalam menyebarkan agama Islam, masyarakat dapat saling menghormati dan rukun antar umat beragama. Masyarakat maupun pemerintah bisa mengelola, merawat, berziarah ke makam keramat karang rupit yang merupakan makam dari tokoh The Kwan Lie tersebut dan yang menjadi salah satu tujuan wisata Syariah yang berada di Bali.

1.2 IDENTIFIKASI MASALAH PENELITIAN

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah dipaparkan, maka dapat diidentifikasi permasalahan yang terjadi sebagai berikut.

1. Kurangnya pengetahuan masyarakat tentang sejarah The Kwan Lie dalam menyebarkan agama Islam di Buleleng, Bali
2. Kurangnya media informasi yang menarik tentang cerita

1.3 RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang diatas, maka identifikasi masalah penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagaimana rancangan Film Animasi 2D Sejarah the Kwan Lie (Syeikh Abdul Qadir Muhammad from Wali Pitu) dalam menyebarkan Islam di Buleleng, Bali.
2. Bagaimana respon Film Animasi 2D Sejarah the Kwan Lie (Syeikh Abdul Qadir Muhammad from Wali Pitu) dalam menyebarkan Islam di Buleleng, Bali.

1.4 TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Merancang Film Animasi 2D Sejarah the Kwan Lie (Syeikh Abdul Qadir Muhammad from Wali Pitu) dalam menyebarkan Islam di Buleleng, Bali.
2. Mendapat respon Film Animasi 2D Sejarah the Kwan Lie (Syeikh Abdul Qadir Muhammad from Wali Pitu) dalam menyebarkan Islam di Buleleng, Bali.

1.5 BATASAN PENELITIAN

Batasan masalah dalam pengembangan “Film Animasi 2D Sejarah the Kwan Lie (Syeikh Abdul Qadir Muhammad from Wali Pitu) dalam menyebarkan islam di Buleleng, Bali” dibatasi oleh hal-hal sebagai berikut :

1. Pembuatan Animasi 2D Sejarah the Kwan Lie (Syeikh Abdul Qadir Muhammad from Wali Pitu) dalam menyebarkan islam di Buleleng, Bali hanya mengangkat sejarah salah satu dari ketujuh wali pitu yaitu the Kwan Lie yang menyebarkan agama islam yang ada di Buleleng, Bali

1.6 MANFAAT PENELITIAN

Film Animasi 2D Sejarah the Kwan Lie (Syeikh Abdul Qadir Muhammad from Wali Pitu) dalam menyebarkan Islam di Buleleng, Bali diharapkan memberikan beberapa manfaat diantaranya adalah sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis

- a. Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan akan mampu menambah wawasan, dapat memahami serta dapat menerapkan teori-teori yang didapat selama proses perkuliahan.
- b. Bagi penelitian sejenis, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai kajian untuk peneliti yang ingin mengembangkan film sejenis ini.

2. Manfaat Praktis

- a. Manfaat bagi Masyarakat, Film Animasi 2D ini memiliki manfaat sebagai media untuk menambah pengetahuan tentang sejarah the Kwan Lie (Syeikh Abdul Qadir Muhammad from Wali Pitu) dalam menyebarkan Islam di Buleleng, Bali.
- b. Manfaat bagi Peneliti, Peneliti sebagai pihak pembuat film animasi akan mendapatkan wawasan baru tentang sejarah tokoh dan sejarah makam salah satu dari ketujuh Wali Pitu. Selain itu pembuatan film akan menjadi ajang mengasah keterampilan yang didapat saat kuliah untuk diaplikasikan secara nyata.